

Identifikasi Karakteristik Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya, Tangerang Selatan untuk Mendukung Pembentukan Citra Kawasan

Devira Fairuz Wibowo dan Ardy Maulidy Navastara
Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: ardy.navastara@urplan.its.ac.id

Abstrak—Salah satu cara perwujudan suatu identitas kota dapat dilakukan dengan memperkuat citra visual kota atau kawasan. Pembentukan citra kota/kawasan dapat memperkuat karakter dan membuat tatanan kualitas lingkungan dan hidup masyarakat menjadi terarah dan terpelihara. Studi penelitian bermaksud mengoptimalkan potensi kawasan yang ada untuk dapat berkembang dengan pembentukan citra/*image* kawasan sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Pengambilan data dilakukan dengan berdasarkan variabel yang telah ditentukan, yaitu kriteria non-fisik berupa identitas, struktur, dan makna. Kriteria fisik berupa *path*, *edge*, *district*, *node*, dan *landmark*. Pengambilan data untuk kriteria fisik dilakukan observasi dan *behavior mapping* pada wilayah studi dan dianalisis menggunakan *empirical analysis*. Sedangkan untuk kriteria non-fisik dilakukan wawancara dengan *stakeholder* terkait dan dianalisis menggunakan *content analysis*. Data hasil berdasarkan kriteria non-fisik dan fisik kemudian diakumulasikan dan dijelaskan secara deskriptif kualitatif dan menghasilkan karakteristik pada Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya yaitu merupakan kawasan peruntukan perdagangan dan jasa dengan kegiatan perdagangan dan kuliner. Memahami dan memaknai karakteristik kawasan koridor diharapkan dapat mengembangkan kawasan sesuai dengan karakter dan ciri khas kawasannya sehingga dapat memberikan kesan terhadap pengguna ataupun masyarakatnya sendiri.

Kata Kunci—Penataan Kawasan, Citra Kawasan, Visualisasi Fisik, Perdagangan dan Jasa, Kecamatan Pamulang.

I. PENDAHULUAN

LINGKUNGAN perkotaan hendaknya memiliki identitas sehingga masyarakat didalamnya merasa menjadi bagian, peduli dan bertanggungjawab atas keberlangsungan lingkungan tersebut [1]. Salah satu cara perwujudan suatu identitas kota dapat dilakukan dengan memperkuat citra visual kota atau kawasan. Situasi visual pada suatu koridor dalam kajian ruang kota merupakan pemandangan yang dilihat dan dipersepsikan oleh pengamat. Wujudnya dapat berupa tampak muka atau fasad, beserta aktivitas-aktivitas yang berada di sekitarnya. Situasi visual tersebut yang kemudian menghasilkan citra ruang kota [2]. Pembentukan citra kota/kawasan dapat memperkuat karakter dan membuat tatanan kualitas lingkungan serta hidup masyarakat menjadi terarah dan terpelihara.

Kecamatan Pamulang menurut Peraturan Daerah Kota Tangerang Selatan No. 9 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah No. 15 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tangerang Selatan Tahun 2011-2031, memiliki fungsi sebagai kegiatan pelayanan umum, perdagangan dan jasa serta perumahan. Hal tersebut terbukti

dimana jumlah fasilitas perdagangan jasa sebagian besar tersebar salah satunya di Kecamatan Pamulang terutama sepanjang Koridor Jalan Raya Siliwangi – Jalan Pamulang Raya (RPIJM Bidang Cipta Karya Tahun 2019-2023). Kota Tangerang Selatan memiliki sektor basis atau sektor potensial yaitu sektor perdagangan dan jasa yang perlu dikembangkan [3]. Berdasarkan hal tersebut, Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya merupakan kawasan yang cukup strategis untuk menjadi kawasan perdagangan dan jasa seperti yang diungkapkan oleh Dewang dan Irawan (2012) dalam penelitiannya.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait pengembangan Kawasan Koridor Jalan Pamulang Raya sebagai kawasan perdagangan dan jasa menghasilkan strategi prioritas berupa peningkatan citra (*image*) dan kesadaran masyarakat [4]. Namun, belum terdapat studi yang membahas lebih lanjut terkait potensi berkembangnya Kawasan Koridor Siliwangi - Pamulang Raya dengan pembentukan citra atau *image* kawasan. Pada kawasan koridor, prasarana jalan terutama jalan lokal minim perbaikan dan terdapat fenomena serbuan para Pedagang Kaki Lima (PKL) liar dimana menjadikan kawasan memiliki citra yang cukup kumuh dan kurang terawat [4]. Memaknai citra atau karakter suatu kota/kawasan dapat mengembangkan suatu kawasan dengan karakter yang unik dan memiliki ciri khas dibandingkan dengan wilayah lainnya [5].

Maka, diperlukan adanya pemahaman terkait citra pada Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya. Mengetahui dan memahami karakteristik kawasan koridor diharapkan dapat mengoptimalkan potensi yang ada melalui perencanaan yang tepat dan memberikan kesan yang baik terhadap para pelaku lalu lintas maupun masyarakatnya sendiri. Selain itu juga dapat meningkatkan peran dan fungsi Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya sebagai pusat kegiatan di Kecamatan Pamulang dan Kota Tangerang Selatan.

II. METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Pada studi ini, variabel dan parameter didapatkan dari hasil kajian pustaka yang bersumber dari teori pembentuk citra kawasan oleh Kevin Lynch [6] dan teori ‘*The Place Diagram*’ oleh *Project For Public Spaces* [7]. Parameter kemudian menjadi tolak ukur variabel untuk mencapai tujuan studi, dapat dilihat pada Tabel 1.

B. Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data terdiri dari pengambilan data

Tabel 1.
Variabel Penelitian

Kriteria	Indikator	Variabel	Parameter
Non Fisik	Legibility	Identitas	Ciri khas kawasan
		Stuktur	- Aspek Kebijakan
			- Aspek Sosial Demografi
			- Aspek Perdagangan dan Jasa
		Makna	Pemahaman dalam memaknai kawasan
			- <i>Accessible</i>
		Paths	- <i>Convinient</i>
			- <i>Walkabale</i>
			- <i>Connected</i>
			- <i>Proximity</i>
Edges	- <i>Continuity</i>		
	- <i>Special</i>		
	- <i>Vital</i>		
Fisik	Imageability	Districts	- <i>Active</i>
			- <i>Vital</i>
			- <i>Useful</i>
		Nodes	- <i>Sustainable</i>
			- <i>Diverse</i>
			- <i>Interactive</i>
			- <i>Useful</i>
		Landmark	- <i>Interactive</i>
			- <i>Sustainable</i>
			- <i>Attractive</i>
			- <i>Vital</i>
			- <i>Special</i>
			- <i>Iconic</i>

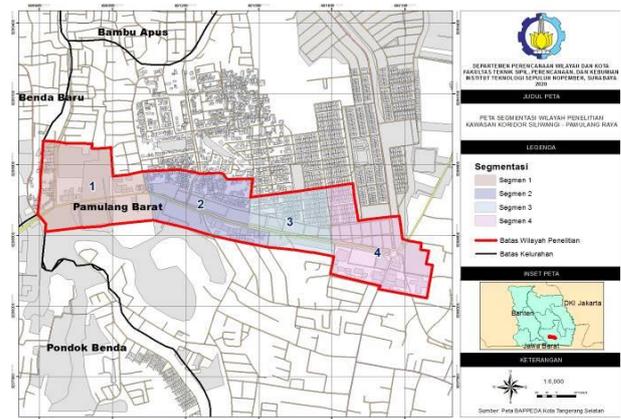
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2019.

primer dan data sekunder. Pengambilan data sekunder merupakan pengumpulan data dan informasi dari literatur studi terkait. Pengambilan data primer yang dilakukan antara lain pengamatan/observasi pada wilayah studi terkait kriteria fisik dan wawancara dengan narasumber yang telah ditentukan terkait kriteria non fisik. Selain itu pengambilan data untuk mengetahui jenis aktivitas atau kegiatan umum yang terdapat pada wilayah studi dilakukan dengan teknik pengambilan data *behavior mapping*. Adapun tahapan yang dilakukan [8] sebagai berikut: (1) *Counting*, yaitu menghitung semua yang dapat dihitung seperti waktu, jumlah orang ataupun jumlah aktivitas; (2) *Mapping*, yaitu menggambarkan atau memetakan kegiatan, orang, tempat dan lain-lain yang dapat diperhatikan dan digambarkan pada media media berupa gambar atau peta; (3) *Tracing*, yaitu menggambarkan sirkulasi pergerakan; dan (4) *Photographing*, yaitu memotret, yaitu memotret untuk mendokumentasikan situasi pada wilayah penelitian.

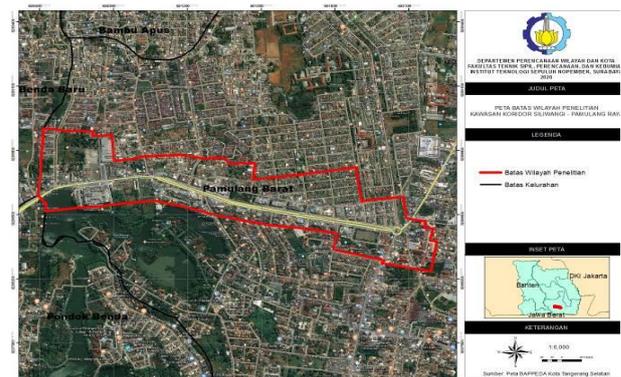
Pengambilan data kemudian dilakukan pada wilayah penelitian yang dibagi menjadi 4 (empat) segmentasi untuk mempermudah proses penelitian. Adapun peta segmentasi wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.

C. Metode Analisis Data

Terkait kriteria fisik, analisis yang digunakan ialah teknik *empirical analysis* yang merupakan analisis berdasarkan pada keadaan yang ada yaitu berdasarkan data hasil observasi dan *behavior mapping*. Hasil wawancara dengan *stakeholder* kemudian dianalisis menggunakan *content analysis* yang merupakan mengidentifikasi berdasarkan pesan atau isi terkait kriteria non fisik. Selanjutnya, hasil analisis kriteria fisik dan non fisik dijelaskan secara deskriptif kualitatif untuk menghasilkan karakteristik pada Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya.



Gambar 1. Peta Segmentasi Wilayah Studi.
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2019.



Gambar 2. Peta Batas Wilayah Studi.
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2019.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah

Kawasan Koridor Jalan Raya Siliwangi – Jalan Pamulang Raya terdapat di Kelurahan Pamulang Barat, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Kabupaten Banten. Jumlah penduduk pada Kelurahan Pamulang Barat merupakan yang terbanyak di Kecamatan Pamulang mencapai angka 61.791 jiwa per tahun 2018. Selain itu jumlah perdagangan dan jasa di Kelurahan Pamulang Barat juga merupakan yang terbanyak mencapai 790 sarana berupa pasar permanen/semi permanen, pasar tanpa bangunan, dan pertokoan/ruko (Kecamatan Pamulang Dalam Angka, 2019). Peta batas wilayah studi dapat dilihat pada Gambar 2.

B. Sejarah Singkat

Pamulang berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu narasumber yakni seorang arkeolog asal Pamulang, Tangerang Selatan, diketahui bahwa nama ‘Pamulang’ sudah terdapat sejak zaman Pemerintah Belanda di Indonesia. Nama Pamulang awalnya berasal dari kata “Pamoelang”. Masyarakat yang tinggal pada daerah Pamoelang, dahulunya melakukan eksplorasi ke Batavia dan kemudian pulang kembali ke Pamoelang. Maka nama Pamoelang sendiri memiliki makna pemulangan atau kembali.

Beberapa bangunan tersebut sampai saat ini masih ada di Kecamatan Pamulang pada Koridor Siliwangi – Pamulang Raya. Jalan Siliwangi – Pamulang Raya tersebut juga



Gambar 3. Jalan, Bangunan Ruko, dan Masjid di Pamulang Tahun 1980-1990.
Sumber: www.google.com, diakses April, 2020.



Gambar 4. Kondisi Eksisting Path dan Edge: (1) Jalan Lingkungan yang Rusak; (2) Situ Ciledug.
Sumber: Survei Primer, 2020.



Gambar 5. Kondisi Eksisting District dan Node: (1) Perdagangan dan Jasa berupa Ruko; (2) Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan.
Sumber: Survei Primer, 2020.

diketahui sudah menjadi jalan umum yang dilewati oleh masyarakat sejak lama dahulunya merupakan Jalan Puspitek kerna menghubungkan Kelurahan Puspitek, Serpong. Jalan, Bangunan ruko, dan masjid di Pamulang tahun 1980-1990 dapat dilihat pada Gambar 3.

C. Identifikasi Karakteristik Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya

1) Karakteristik Berdasarkan Kriteria Fisik

Pada analisis ini dilakukan dengan *empirical analysis* yang dijelaskan secara deskriptif kualitatif berdasarkan data yang telah dilakukan melalui survei primer yaitu observasi langsung pada wilayah studi. Pengamatan dilakukan secara mendetail pada segmen-segmen yang telah ditentukan. Berikut hasil observasi langsung pada Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya.

1. Path

Path ialah jalur yang biasaya digunakan pelaku lalu lintas untuk melakukan pergerakan secara umum. Jalan pada kawasan koridor sudah dapat terlihat jelas, terutama jalur utama yaitu jalan kolektor yang menghubungkan antar pusat kegiatan perkotaan. Namun, unsur-unsur yang menjadi pendukung dalam perwujudan jalan yang baik dan dapat



Gambar 6. Kondisi Eksisting Landmark: Tugu Pamulang.
Sumber: Survei Primer, 2020.

Tabel 2.
Hasil Wawancara Terkait Kriteria Non Fisik Pada Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya

Identitas	Struktur	Makna
Memiliki nilai historis atau sejarah yang perlu dilestarikan.	Belum terdapat integrasi pemangku kepentingan.	Daerah Pamulangan yang merupakan tempat tinggal orang-orang yang melakukan eksplorasi ke Batavia.
Merupakan peruntukan perdagangan dan jasa yang muncul akibat perumahan dan permukiman.	Peran pengawasan dan pengendalian yang belum maksimal.	Daerah penyangga atau daerah para <i>commuter</i> , dimana masyarakat yang tinggal didalamnya bekerja diluar kawasan.
Masyarakat bermatapencaharian di sektor perdagangan dan jasa.	Jumlah dan kepadatan penduduk tertinggi akibat letaknya yang berdekatan dengan Ibu Kota Jakarta.	Kawasan yang belum memiliki citra kawasan yang tertata dengan rapi atau baik.
Jenis perdagangan dan jasa beragam, lengkap dan dikenal sebagai kawasan kuliner.	Peningkatan perekonomian masyarakat ataupun wilayah.	-

Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020.

memberikan kesan yang baik bagi pengguna, dapat dikatakan belum baik dan masih terdapat banyak hal yang perlu diperbaiki dan dikembangkan. Hal tersebut seperti kondisi perkerasan pada jalan lingkungan yang rusak di beberapa titik ataupun tidak terdapatnya pembatas jalan serta jalur pedestrian yang mengurangi kenyamanan dan keamanan pengguna. Kondisi eksisting Path dan Edge dapat dilihat pada Gambar 4.

2. Edge

Edge merupakan pembatas yang dapat memberikan kesan yang berbeda antara satu kawasan dnegan kawasan yang lainnya. Situ Ciledug, Pamulang Square, dan Universitas Pamulang (UNPAM) merupakan pembatas yang penting dan memiliki makna khusus yang dapat menarik perhatian sehingga memberikan kesan yang berbeda antara satu kawasan dengan kawasan yang lainnya. Namun, masih perlu adanya penataan pada ketiganya dan penataan di sekitar kawasannya agar dapat lebih menonjol dan memberikan makna yang kuat melekat dan lebih dalam bagi masyarakat Kecamatan Pamulang sendiri maupun pelaku lalu lintas yang melewati kawasan.



Gambar 7. Peta Behavior Mapping Pada Segmen 1.
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020.



Gambar 8. Peta Behavior Mapping Pada Segmen 2.
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020

3. District

District merupakan Karakteristik fisik yang homogen dari tampilan komponen ruang berdasarkan penggunaan atau pemanfaatan lahan, bentuk bangunan, dan komponen visual lainnya. Pemanfaatan lahan yang terdapat pada kawasan terdiri dari berbagai macam, namun pemanfaatan lahan yang dominan yaitu pemanfaatan lahan berupa perdagangan dan jasa. Jenis bangunan pada kawasan pun berbeda-beda, namun masih mengelompok pada suatu area yang sama. Selain itu terdapat bentuk bangunan yang modern ataupun bangunan lama, namun keberadaannya juga mengelompok pada suatu area.

Perdagangan dan jasa pada kawasan ini merupakan suatu hal yang sudah sejak lama berada di kawasan dan sudah menjadi suatu yang penting bagi masyarakat atau pengguna ruang kawasan. Kegiatan perdagangan dan jasa serta beberapa penggunaan lahan lainnya memiliki fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan bagi masyarakat sehari-hari. Namun, terdapat perdagangan dan jasa berupa Pedagang Kaki Lima (PKL) yang menimbulkan dampak negatif terhadap kebersihan dan kesan yang tidak tertata rapi karena gerobak yang tidak digunakan pada siang hari diletakkan di



Gambar 9. Peta Behavior Mapping Pada Segmen 3.
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020.



Gambar 10. Peta Behavior Mapping Pada Segmen 4.
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2020.

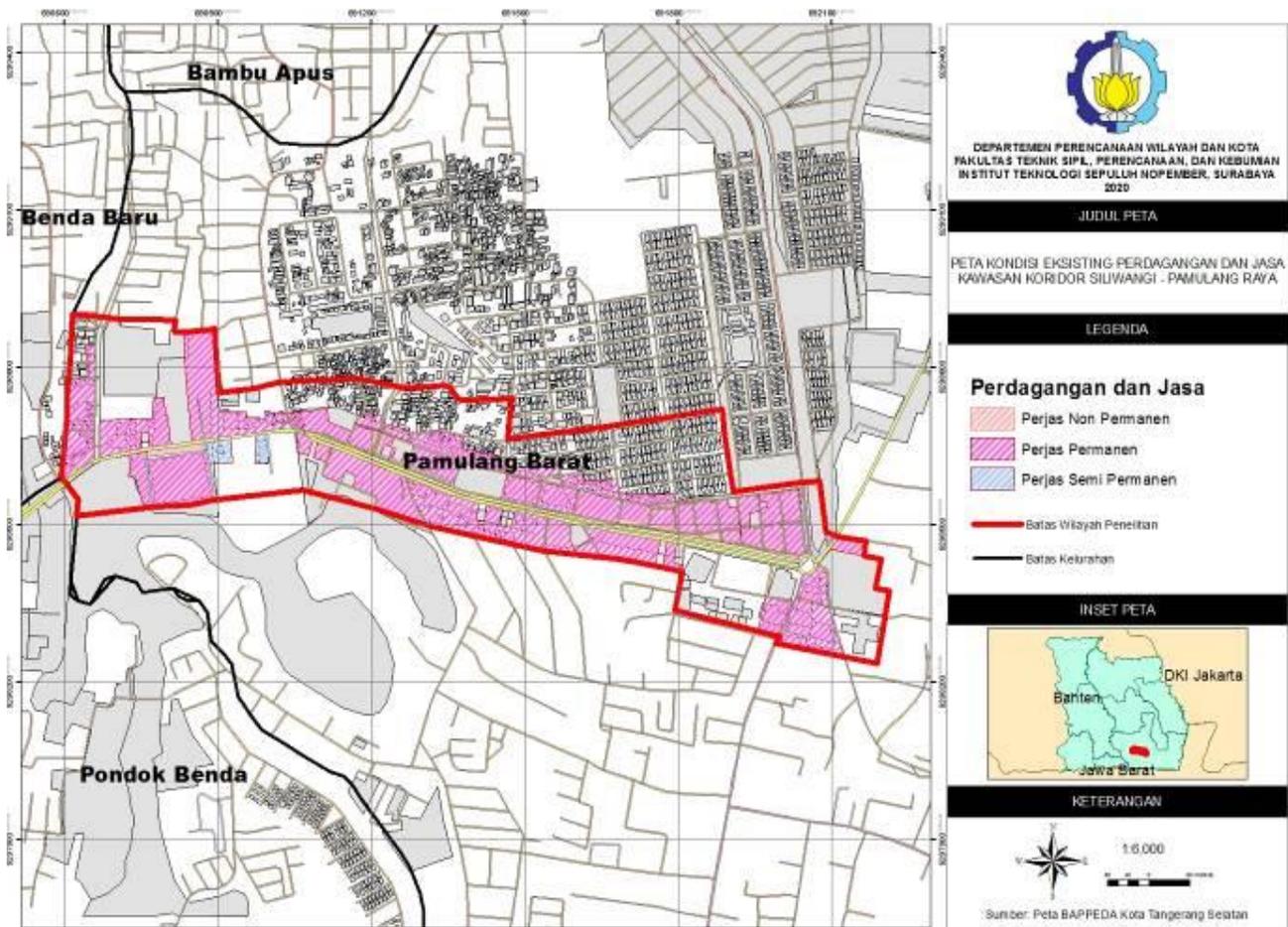
pinggir jalan. Kondisi eksisting Districk dan Node dapat dilihat pada Gambar 5.

4. Node

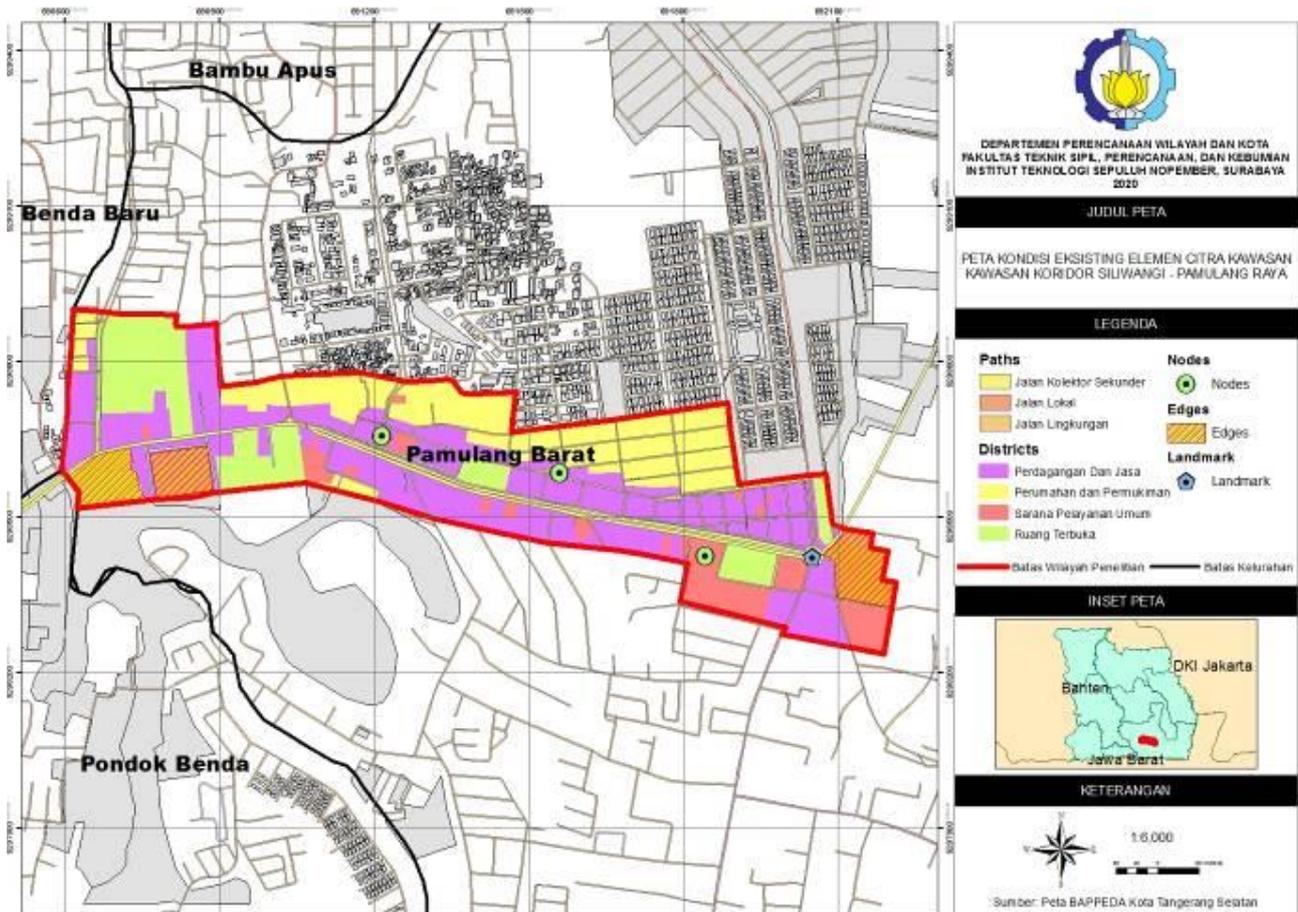
Node ialah simpul atau daerah strategis tempat aktivitas yang saling bertemu dan dapat diubah ke arah aktivitas lainnya, yang dapat berbentuk lingkaran, persegi, bentuk linier, pusat kawasan dan sebagainya. Kawasan perdagangan dan jasa berupa Pedagang Kaki Lima (PKL) yang terdapat di Jalan Menteng Raya, median persimpangan jalan yang terdapat di Jalan Permai Raya, serta Masjid Agung Al-Mujahidin ini dapat diindikasikan sebagai node yang merupakan tempat terjadinya interaksi antar pengguna. Ketiga titik tersebut dapat menjadi tarikan bagi kawasan untuk menarik pengunjung yang datang ke kawasan serta menjadi suatu potensi yang menarik dan memberikan suatu kesan kepada para penggunanya.

5. Landmark

Landmark merupakan titik yang dapat berupa benda fisik atau yang lainnya, yang menjadi titik acuan dan secara visual dapat menarik perhatian pengamat serta menjadi ciri khas suatu kawasan. Bundaran Pamulang sendiri merupakan salah satu ikon yang sudah diketahui dan dikenal banyak orang baik itu masyarakat Kecamatan Pamulang ataupun pengguna jalan serta berdasarkan keberadaannya sudah lama dan cukup



Gambar 11. Peta Perdagangan dan Jasa Pada Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya.
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2019.



Gambar 12. Peta Elemen Citra Kawasan Pada Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya.
Sumber: Hasil Analisis Penulis, 2019.

memiliki nilai historis. Namun, pada kawasan masih membutuhkan perencanaan yang baik terkait visualisasi bentuknya. Perencanaan tugu dapat melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan terkait agar dapat membangun sesuatu yang memiliki makna bagi kawasan. Kondisi eksisting Landmark: Tugu Pemulang dapat dilihat pada Gambar 6.

Kawasan tidak termasuk dalam kawasan strategis pada tingkat kabupaten/provinsi ataupun kota, tetapi kawasan merupakan salah satu kawasan yang cukup berkembang. Perkembangan tersebut tidak terlalu signifikan, namun kawasan tidak pernah mati atau sepi pengunjung. Hal tersebut dapat terjadi karena mobilitas pada kawasan yang cukup tinggi dengan terdapat beberapa elemen yang menjadi tarikan. Tarikan yang menarik baik warga ataupun warga sekitar Kecamatan Pamulang antara lain kegiatan perdagangan dan jasa yang terdapat pada kawasan.

Kawasan Jalan Siliwangi – Pamulang Raya sudah sejak lama dikenal sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Kegiatan perdagangan dan jasa pada kawasan terdiri dari berbagai macam, seperti perkantoran lembaga-lembaga pendidikan, perbankan, toko peralatan rumah tangga, toko sembako, supermarket, pasar, hingga rumah atau kedai makan.

Berdasarkan pengamatan langsung yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa Kawasan Jalan Raya Siliwangi – Jalan Pamulang Raya memiliki karakteristik sebagai kawasan yang distriknya didominasi oleh perdagangan dan jasa. Selain itu, pada kawasan juga terdapat elemen-elemen pembentuk citra yang dapat menjadi potensi bagi kawasan apabila dikembangkan dengan baik dan benar.

2) Karakteristik Berdasarkan Kriteria Non Fisik

Karakteristik berdasarkan kriteria non fisik didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan *stakeholder* terkait. Hasil wawancara dari beberapa *stakeholder* kemudian diakumulasikan untuk menghasilkan karakteristik kawasan terkait identitas, struktur, dan maknanya sebagai berikut.

Berdasarkan tabel 2 tersebut maka dapat diketahui karakteristik non fisik pada Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya, yaitu:

1. Identitas

Kawasan memiliki ciri khas yang berkaitan dengan perdagangan dan jasa, baik itu dari segi pemanfaatan ruang maupun aktivitas serta kegiatan yang ada didalamnya.

2. Struktur

Kawasan berada di Kecamatan Pamulang yang memiliki jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggi dan peningkatan perekonomian, namun masih terdapat kendala dimana terdapat beberapa pemangku kepentingan yang memiliki kewenangan dan belum terintegrasi.

3. Makna

Pemaknaan terhadap kawasan diketahui terdapat pemaknaan terhadap sejarah dan perasaan yang dirasakan. Pemaknaan terhadap sejarah yaitu dahulunya kawasan merupakan daerah untuk *'kembali'* dan pemaknaan terhadap kondisi saat ini dimana merupakan daerah penyangga serta tempat tinggal para *commuter* yang memiliki citra kurang baik.

3) Karakteristik Jenis Kegiatan Umum

Behavior mapping merupakan teknik observasi perilaku pada suatu ruang atau kawasan yang direkam atau diplotkan

ke dalam suatu peta. Observasi perilaku dilakukan pada sampel waktu hari kerja (*weekday*) dan akhir pekan (*weekend*) yang dilakukan pada waktu pagi menuju siang hari yaitu pukul 08.00 s.d 10.00 WIB dan sore menuju malam hari pada pukul 18.00 s.d 20.00 WIB. Pengamatan ini hanya dilakukan terhadap aktivitas atau kegiatan yang dapat diamati dari jalan atau diluar bangunan.

1. Kegiatan Umum Pada Segmen 1

Pada Segmen 1, didapatkan jenis-jenis kegiatan yang terdapat pada antara lain: (1) Area Berjualan (semi permanen); (2) Area PKL yang berjualan (dengan menggunakan kendaraan motor/mobil); (3) Area PKL yang berjualan; (4) Area Pangkalan Ojek; dan (5) Area Ojek *Online*. Beberapa kegiatan selain pada bangunan semi-permanen, cukup dapat menimbulkan kesan yang tidak tertata rapi dan cukup dapat mengganggu sirkulasi lalu lintas yang ada, dapat dilihat pada Gambar 7.

2. Kegiatan Umum Pada Segmen 2

Jenis-jenis kegiatan umum yang terdapat pada segmen 2, antara lain: (1) Area PKL yang berjualan; (2) Area pengunjung apotek atau Perdagangan Jasa; (3) Area tukang parkir yang berjaga; (4) Area berjualan (berupa kios, warung). Pada kawasan ini terdapat tarikan yang cukup besar pada kegiatan Pedagang Kaki Lima (PKL) yang terkenal dengan sebutan "Depan Griya". Kegiatan PKL ini sudah berada pada kawasan sejak lama dan menjadi tempat untuk mencari berbagai macam makanan pada kawasan, dapat dilihat pada Gambar 8.

3. Kegiatan Umum Pada Segmen 3

Segmen 3 pada kawasan terdapat perdagangan dan jasa berupa ruko di sepanjang jalannya. Pada kawasan di malam hari, terdapat Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan dan cukup banyak menarik pengunjung untuk datang. Adapun kegiatan yang terdapat pada Segmen 3 antara lain: (1) area berjualan (kios); (2) area berjualan makanan; (3) area berjualan (kios dan PKL); (4) Area PKL berjualan makanan; (5) Area berjualan dan tukang becak, ojek *online*, dapat dilihat pada Gambar 9.

4. Kegiatan Umum Pada Segmen 4

Pada Segmen 4 terdapat jenis kegiatan yang paling banyak diantara segmen yang lainnya, antara lain: (1) Area oasar tradisional; (2) Area parkir pengunjung pasar; (3) Area PKL berjualan makanan; (4) Area parkir pengunjung PKL; (5) Area kedai makanan dan minuman; (6) Area PKL dan warung; (7) Area pangkalan taksi; (8) Area pangkalan becak; (9) Area beristirahat di pelataran masjid. Pada pagi hari di kawasan terdapat pasar tradisional yang menjadi tarikan dan menimbulkan kegiatan yang lainnya seperti tukang becak yang menunggu penumpang. Sedangkan pada malam harinya, pada kawasan ramai dengan Pedagang Kaki Lima yang berjualan dan kedai makanan dan minuman, dapat dilihat pada Gambar 10.

Berdasarkan hasil *tracing* atau pengamatan terhadap sirkulasi lalu lintas didapatkan bahwa jumlah kendaraan yang melewati kawasan lebih banyak pada pagi hari di hari kerja dan malam hari. Hal tersebut dapat terjadi karena terdapat tarikan berupa pelayanan umum dan pendidikan pada pagi hingga sore hari serta perdagangan berupa kuliner pada malam harinya.

Pemetaan kegiatan ini dilakukan untuk dapat mengetahui kegiatan apa saja yang terdapat pada kawasan. Selain itu juga

dapat mengetahui kegiatan lainnya atau dampak yang timbulkan dari kegiatan yang ada. Seperti diketahui pada kawasan terdapat berbagai jenis kegiatan yang umumnya terkait dengan kegiatan perdagangan dan jasa. Hal tersebut karena kawasan diarahkan untuk perdagangan dan jasa sehingga banyak dibangun bangunan ruko serta ramainya kedai makanan dan minuman pada malam harinya. Namun, banyak juga kegiatan perdagangan pada sektor informal seperti Pedagang Kaki Lima (PKL) yang muncul pada kawasan. Hal ini juga dapat menimbulkan masalah seperti kebersihan yang kurang terjaga, kurangnya keamanan serta kenyamanan dalam berkendara, dan lahan parkir yang kurang memadai.

IV. KESIMPULAN

Karakteristik kawasan koridor berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa kawasan merupakan kawasan koridor perdagangan dan jasa yang tumbuh akibat perumahan dan permukiman dan memiliki potensi elemen-elemen pembentuk citra. Adapun elemen-elemen pembentuk citra tersebut antara lain: (1)Path, yaitu Jalan Siliwangi – Pamulang Raya yang merupakan jalan penghubung antar pusat kegiatan kota dimana mobilitas pada jalan cukup tinggi; (2)Edge, terdapat Situ Ciledug dan Pamulang Square, dimana Situ Ciledug sendiri memiliki arti dan makna penting bagi warga Kecamatan Pamulang, serta Universitas Pamulang yang merupakan perguruan tinggi swasta yang terdapat di Kecamatan Pamulang; (3)District, kawasan didominasi dengan perdagangan dan jasa yang memiliki peran penting sebagai pemenuhan kebutuhan masyarakat; (4)Node, dimana terdapat beberapa titik strategis yang menjadi tarikan cukup besar bagi Kawasan; (5)Landmark, terdapat Bundaran Pamulang yang dapat menjadi titik acuan pada kawasan.

Berdasarkan hasil wawancara, karakteristik kawasan koridor memiliki ciri khas terkait dengan perdagangan dan jasa yang dapat dikembangkan. Namun, masih terdapat unsur penghambat berupa tumpang tindih kepentingan, dimana terdapat beberapa pemangku kepentingan yang memiliki

kewenangan dan belum terintegrasi.

Sedangkan karakteristik yang dapat diketahui dari hasil *behavior mapping*, yakni pada kawasan terdapat kegiatan perdagangan dan jasa berupa ruko pada pagi dan siang hari, dan perdagangan berupa kedai makan-minum serta Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berjualan makanan pada malam hari. Maka, berdasarkan informasi hasil analisis tersebut, dapat diketahui karakteristik Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya yaitu merupakan kawasan peruntukan perdagangan dan jasa dengan kegiatan perdagangan dan kuliner.

LAMPIRAN

Pada Judul Penelitian Identifikasi Karakteristik Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya, Tangerang Selatan Untuk Mendukung Pembentukan Citra Kawasan. Peta Perdagangan dan Jasa Pada Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya dapat dilihat pada Gambar 11, dan untuk Peta Elemen Citra Kawasan Pada Kawasan Koridor Siliwangi – Pamulang Raya, dapat dilihat pada Gambar 12.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Montgomery, "Making a city: urbanity, vitality and urban design," *J. Urban Des.*, vol. 3, no. 1, pp. 93–116, 1998.
- [2] A. S. Sadana, "Peran citra visual terhadap daya tarik kawasan wisata malioboro," *Temu Ilm. IPLBI*, no. 2, pp. 1–6, 2016.
- [3] U. Masduki, "Sektor ekonomi potensial di kota tangerang selatan," *Liquidity*, vol. 3, no. 2, pp. 183–189, 2018.
- [4] N. Dewang and A. Irawan, "Strategi pengembangan kawasan jasa dan perdagangan di kecamatan pamulang, kota tangerang selatan studi kasus : jalan pamulang raya, kelurahan pamulang barat," *Planesa*, vol. 3, no. 02, pp. 76–82, 2012.
- [5] M. Juliarachman, I. W. Astuti, M. Sc, D. Ph, S. Perencanaan, and F. Teknik, "Analisis citra kawasan mangkunegaran berdasarkan penilaian stakeholder dengan konsep legibility analysis of mangkunegaran area imagery based on stakeholder assesment with legibility concept," vol. 13, 2018.
- [6] K. Lynch, *The Image of The City*. Harvard U.P.; Oxford U.P, 1960.
- [7] Project For Public Spaces, *How to Turn a Place Around: A Handbook for Creating Successful Public Spaces*. Project for Public Spaces, 2000.
- [8] J. Gehl and S. Birgitte, "How to study public life: methods in urban design," Copenhagen, 2013, pp. 21–36.